

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang keragaman budayanya terdiri dari berbagai bentuk tarian dan upacara adat. Kebudayaan tiap daerah merupakan manifestasi corak berfikir masyarakat pemiliknya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sibrani (2012:93) yang mengatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan kebiasaan kelompok masyarakat yang tercermin dalam pengetahuan, tindakan, dan hasil karyanya sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungannya dan yang menjadi pedoman tingkah lakunya untuk mencapai kedamaian dan kesejahteraan hidupnya.

Dalam kajian luas kebudayaan, masalah estetika sudah jelas merupakan salah satu dari aspek atau unsur kebudayaan. Apabila membahas kesenian beserta nilai-nilai estetikanya, tentu tidak dapat diingkari bahwa dalam hal-hal tertentu, atau dalam situasi-situasi tertentu, atau lagi dalam satuan-satuan budaya tertentu, kesenian itu dapat mempunyai kaitan amat erat dengan satu dan lain hal yang lain, seperti agama, ekonomi, struktur sosial, dan lain-lain.

Kabupaten Muna merupakan salah satu daerah di wilayah Sulawesi Tenggara yang memiliki kebudayaan etnik berupa kesenian tradisi dalam masyarakat yang tetap berkembang sampai pada saat ini serta disajikan di lingkungan masyarakat yang diterima dan diakui sebagai salah satu warisan leluhur Kabupaten Muna. Kesenian tradisi itu sendiri merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sudah cukup

lama keberadaanya atau telah hadir di dalam kehidupan masyarakat. Persepsi masyarakat terhadap pertunjukan kesenian tentu dipengaruhi oleh pemahaman mengenai hakikat seni yang sebagai bagian dari budaya yang selalu berkembang perlu diperhatikan dan dijaga tata nilainya agar tidak tercampur dengan budaya lain yang tidak sesuai dengan tata nilai budaya daerah itu sendiri.

Kesenian tradisional yang ada pada masyarakat Muna salah satunya yang masih tetap ada sampai pada saat ini adalah tradisi *mangaro*. Tradisi *mangaro* memiliki nilai historis yang cukup panjang dalam kebudayaan masyarakat Muna. *Mangaro* dilakukan oleh masyarakat Muna sejak masa pemerintahan raja pertama Muna yaitu La Eli alias Baidulzamani. Tradisi ini merupakan salah satu bela diri masyarakat Muna yang dipelajari dari beberapa penggabungan gerak binatang diantaranya anoa, kupu-kupu, capung, dan belalang. *Mangaro* pula diajarkan oleh masyarakat muna secara turun-temurun bagi siapapun yang hendak berguru dan dapat digunakan sebagai pertahanan diri dalam berburu dan melawan musuh bahkan penjajah sekalipun

Mangaro dilakukan pada saat prosesi pengantaran rombongan mempelai laki-laki dalam upacara pesta pernikahan masyarakat Muna. Prosesi ini disajikan dalam gerakan-gerakan indah yang berirama, yang dimainkan oleh beberapa orang yang saling berlawanan sambil mengikuti alunan tetabuhan yang disebut *rambi wuna* (iringan Muna). Dengan demikian, sajian *Mangaro* memperlihatkan kelincahan beberapa orang pemain yang saling menyerang dan menghindari serangan serta penuh waspada, hanya menggunakan iringan instrumen musik.

Hal di atas tersebut menjadi sumber ketertarikan penulis untuk meneliti *mangaro* dari segi sajian pertunjukannya. *Mangaro* memang sudah lama ada dalam masyarakat, bahkan semenjak penulis lahir kesenian ini sudah lama dikenal dan cukup populer dalam kehidupan kalangan masyarakat Muna. Akan tetapi penulis tidak mengetahui secara pasti seperti apa rangkaian yang terkandung secara keseluruhan dalam pertunjukan *mangaro* tersebut dan kebanyakan generasi yang hidup pada saat ini hanya menyaksikan tanpa mengetahui isi dalam kesenian itu.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik ingin mengetahui bagaimana pertunjukan yang ada dalam kesenian *mangaro*. Oleh karena itu, peneliti mengajukan penelitian dengan judul ***“Tradisi Mangaro Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Muna Di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara”***.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah ***“ Bagaimana Bentuk Pertunjukan Tradisi Mangaro Pada Upacara Pernikahan Masyarakat Muna Di Kecamatan Watopute Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara “***.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bentuk pertunjukan tradisi *mangaro* pada upacara pernikahan masyarakat Muna yang ada di kecamatan Watopute kabupaten Muna provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Untuk mendokumentasikan tradisi *mangaro* dalam bentuk tulisan ilmiah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi semua pihak antara lain:

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan terkait dengan bentuk pertunjukan tradisi *mangaro* pada upacara pernikahan masyarakat Muna di kecamatan Watopute kabupaten Muna provinsi Sulawesi Tenggara.
2. Penelitian ini diharapkan akan memberikan gambaran dan informasi kepada pembaca atau masyarakat, khususnya masyarakat Kecamatan Watopute kabupaten Muna provinsi Sulawesi Tenggara. Selain itu, agar pembaca dapat mengambil referensi dari penelitian ini dan dapat dijadikan rujukan bagi penelitian selanjutnya.